

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era digitalisasi saat ini telah mempermudah berbagai aktivitas, termasuk investasi. Akses informasi mengenai instrumen investasi menjadi lebih cepat dan mudah, seperti berita keuangan, analisis pasar, dan platform perdagangan online. Investasi merupakan cara untuk mengelola dana agar menghasilkan keuntungan di masa depan. Banyak orang tertarik berinvestasi untuk mencapai tujuan keuangan jangka panjang, seperti persiapan pensiun, pembelian rumah, atau pendidikan anak. Perencanaan dan pengelolaan investasi yang efektif menjadi kunci untuk mencapai kehidupan yang lebih tenang dan nyaman. Namun, Indonesia menghadapi tantangan dalam meningkatkan kesadaran dan minat masyarakat terhadap investasi. Sebagian besar masyarakat Indonesia cenderung berorientasi finansial jangka pendek dan lebih memilih menabung, berbeda dengan masyarakat di negara maju yang lebih berfokus pada investasi jangka panjang. Edukasi dan pemahaman tentang investasi sangat penting untuk mendorong minat serta kesadaran akan manfaat investasi jangka panjang. Berbagai bentuk investasi, seperti saham, obligasi, properti, logam mulia, hingga cryptocurrency.

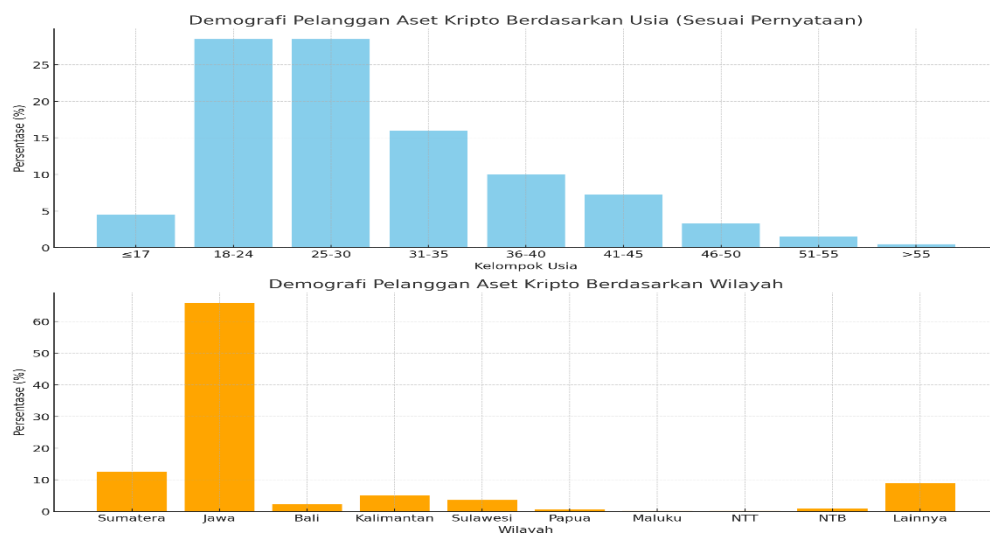
Salah satu investasi yang lagi hangat untuk dibicarakan saat ini yaitu investasi cryptocurrency. Secara etimologis, istilah cryptocurrency berasal dari dua kata, yaitu crypto dan currency. Kata crypto merujuk pada cryptography, yang merupakan sistem algoritma kompleks atau dikenal sebagai kode sandi elektronik dalam komputer. Sementara itu, currency jelas mengacu pada mata uang. Dengan

demikian, cryptocurrency dapat diartikan sebagai mata uang digital atau virtual yang digunakan sebagai alternatif untuk melakukan transaksi melalui jaringan internet, dengan perlindungan berupa kode sandi komputer yang kompleks namun dianggap aman. Selain itu, cryptocurrency juga dipahami sebagai sistem berbasis teknologi algoritma dan kriptografi yang dirancang secara matematis dan kompleks, sehingga mampu menghasilkan kode sandi rahasia yang digunakan untuk menciptakan mata uang virtual (Hardiyanto et al., 2024).

Indonesia menempati peringkat ketujuh sebagai negara dengan jumlah investor aset kripto terbesar di dunia. Menurut data Bappebti, hingga November 2023, terdapat 18,25 juta pelanggan terdaftar sejak Februari 2021, dengan pertumbuhan rata-rata 437.900 pelanggan per bulan. Angka ini mencerminkan tingginya minat masyarakat Indonesia terhadap investasi aset kripto (Pratiwi, 2023). Peningkatan pengguna cryptocurrency di Indonesia didukung oleh izin resmi perdagangan mata uang digital yang diberikan oleh pemerintah melalui Bappebti. Izin ini diatur dalam Peraturan Bappebti Nomor 3 Tahun 2019, yang menetapkan aset kripto sebagai instrumen investasi yang sah untuk diperdagangkan di bursa berjangka. Peraturan ini bertujuan memberikan kepastian hukum dan perlindungan bagi masyarakat yang bertransaksi aset kripto secara fisik di Indonesia.

Pertumbuhan cryptocurrency saat ini menunjukkan peningkatan yang signifikan, terutama karena mayoritas investornya berasal dari generasi milenial dan generasi Z yang lebih terbuka terhadap perkembangan teknologi (Liestyowati et al., 2023). Menurut sensus penduduk tahun 2021, Indonesia memiliki populasi sebesar 270,20 juta jiwa. Mayoritas penduduknya didominasi oleh generasi Z, yang

mencakup 27,94% dari total populasi. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia generasi Z terdiri dari individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Menurut (Handayani, 2019), Generasi Z adalah kelompok yang lahir di era digital, sehingga teknologi serta perkembangan pesat dalam gaya komunikasi memiliki pengaruh besar terhadap gaya hidup mereka. Generasi Z berkembang dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh digitalisasi, karena mereka dibesarkan di era yang semakin terhubung dan didominasi oleh teknologi. Mereka juga dikenal sebagai generasi yang akrab dengan internet, media sosial, serta teknologi digital. Generasi Z tercatat merupakan bagian terbesar dari total populasi di Indonesia. Sebagai kelompok demografis terbesar di Indonesia, memegang peranan strategis dalam mendorong perkembangan ekonomi, terutama melalui partisipasi mereka dalam investasi berbasis teknologi seperti cryptocurrency.

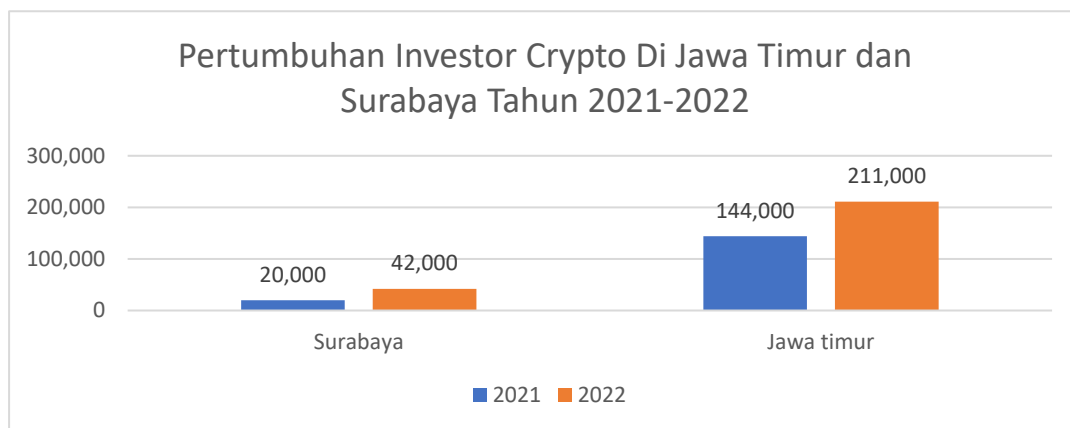


Gambar 1. 2 Demografi Pelanggan Aset Kripto Tahun 2022

Sumber : Kementrian Perdagangan Republik Indonesia 2022 (Diolah peneliti)

Pada data demografi pelanggan aset kripto tahun 2022 di atas, dapat dilihat bahwa mayoritas pengguna aset kripto berusia 18-34 tahun, dengan kelompok usia

18-24 (28,2%) dan 25-30 (28,5%) mendominasi. Dari data tersebut dapat dikatakan bahwa generasi Z mendominasi minat terhadap investasi cryptocurrency. Selain itu wilayah Jawa menyumbang 65,9% dari total pelanggan aset kripto, menandakan minat investasi yang tinggi di wilayah ini, termasuk Surabaya sebagai salah satu kota besar di pulau Jawa.



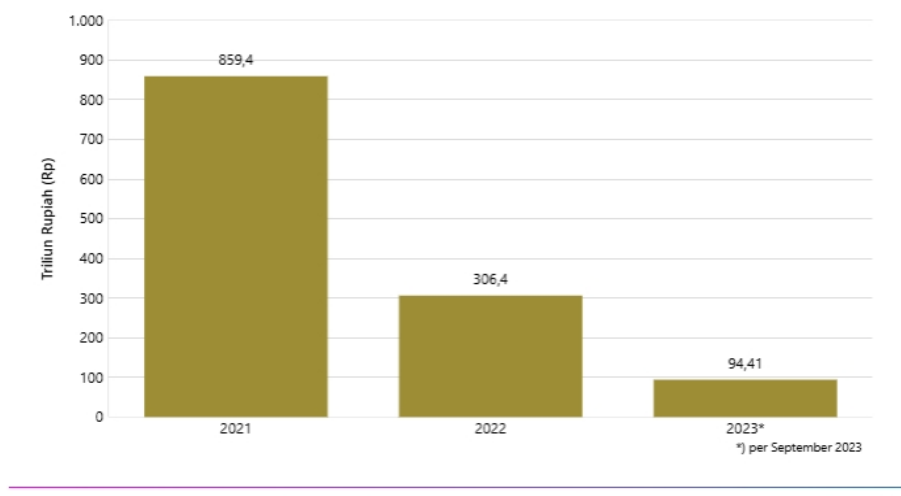
Gambar 1. 3 Pertumbuhan investor kripto di Jawa Timur dan Surabaya tahun 2021-2022

Sumber : I News Surabaya (Diolah Peneliti)

Salah satu tempat transaksi jual beli aset kripto yaitu tokocrypto mencatat bahwa jumlah investor aset kripto di Jawa Timur meningkat dari lebih dari 144 ribu pada tahun 2021 menjadi 211 ribu pengguna hingga 2022. Secara khusus, jumlah pengguna Tokocrypto di Surabaya juga mengalami pertumbuhan signifikan, dari 20 ribu pengguna pada tahun 2021 menjadi lebih dari 42 ribu pengguna pada 2022. Tetapi meskipun jumlah investor kripto di Surabaya menunjukkan tren peningkatan, angka tersebut masih tergolong rendah jika dibandingkan dengan total populasi kota Surabaya yang mencapai 2.987.863 jiwa pada tahun 2022 (Data BPS kota Surabaya). Terlebih lagi, apabila dilihat dari kelompok demografis yang dianggap paling potensial dalam pemanfaatan teknologi digital seperti aset kripto, yakni Generasi Z (usia 10–24 tahun) dengan populasi sekitar 728.000 jiwa atau

24,4% dari total penduduk (Data BPS kota Surabaya). Dengan jumlah 42.000 investor hanya mencakup sekitar 5,8% dari keseluruhan Gen Z di Surabaya. Kondisi ini mencerminkan adanya ketimpangan antara potensi dan realisasi keterlibatan Gen Z Surabaya dalam investasi kripto.

Ditambah dengan terjadinya penurunan nilai transaksi crypto dari tahun 2021 sampai tahun 2023.



Gambar 1. 4 Nilai Transaksi Kripto 2021-2023

Sumber : Databoks, 2023

Dapat dilihat dari data yang diperoleh databoks dari bappebti di atas, nilai transaksi aset kripto di Indonesia mencapai Rp94,41 triliun hingga September 2023, mengalami penurunan signifikan sebesar 69,18% dibandingkan tahun 2022 yang mencapai Rp306,4 triliun. Penurunan tren perdagangan aset kripto dalam dua tahun terakhir mencerminkan turunnya antusiasme atau kepercayaan masyarakat terhadap aset kripto, yang kemungkinan juga dipengaruhi oleh kurangnya edukasi keuangan dan ketidakpastian pasar.

Fenomena-fenomena di atas kemungkinan besar dapat terjadi akibat kurangnya literasi keuangan masyarakat terutama pada Gen Z. Berdasarkan Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) 2022 yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia secara keseluruhan mencapai 49,68%. Namun, kelompok usia muda, khususnya Generasi Z (usia 15–24 tahun), menunjukkan tingkat literasi keuangan yang lebih rendah dibandingkan kelompok usia lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun Gen Z memiliki akses yang luas terhadap teknologi dan informasi digital, pemahaman mereka tentang produk dan layanan keuangan masih terbatas. Dengan kondisi tersebut, menjadi penting untuk mengkaji lebih dalam faktor-faktor yang memengaruhi minat investasi kripto di kalangan Gen Z, terutama di Surabaya, termasuk peran literasi keuangan, persepsi risiko, pengaruh FOMO (Fear of Missing Out), dan kemajuan teknologi.

Teori Perilaku Terencana (TPB) yang dikembangkan oleh Ajzen pada tahun 1991 menjelaskan bahwa pembentukan suatu perilaku dipengaruhi oleh persepsi mengenai kemudahan atau kesulitannya. Teori ini didasarkan pada tiga faktor utama, yaitu sikap, norma subjektif, dan persepsi, yang dapat mendorong munculnya suatu perilaku atau minat individu (Ajzen, 1991). Dalam konteks investasi cryptocurrency, Teori Perilaku Terencana (TPB) dapat digunakan untuk memahami faktor-faktor yang mendorong minat individu. Sikap positif terhadap cryptocurrency, seperti keyakinan akan potensi keuntungannya, didukung oleh norma sosial yang memperkuat penerimaan investasi digital ini. Selain itu, persepsi kemudahan akses melalui aplikasi investasi dan kemajuan teknologi menjadi

pendorong utama yang membuat individu merasa lebih percaya diri untuk memulai investasi. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku investasi crypto tidak hanya dipengaruhi oleh potensi keuntungan, tetapi juga oleh pengaruh sosial dan persepsi teknologi yang mendukungnya.

Minat investasi merupakan suatu ketertarikan atau dorongan kuat yang bersumber dari dalam diri seseorang untuk menanamkan modal pada salah satu jenis instrumen investasi dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang (Silva & Yuniningsih, 2022).. Ketika seseorang memiliki minat dalam investasi, kemungkinan besar mereka akan melibatkan diri lebih dalam kedalam dunia investasi yang diminati dan mencapai tujuan investasi mereka dengan mencari informasi, mengikuti pelatihan, menerima tawaran investasi, dan akhirnya melakukan investasi.

Literasi keuangan yang memadai menjadi faktor penting dalam investasi, karena membantu individu membuat keputusan yang tepat dan menghindari kesalahan. Literasi keuangan, menurut OJK, mencakup pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang memengaruhi pengelolaan keuangan dan pengambilan keputusan, dengan tujuan akhir meningkatkan kesejahteraan. Menurut (Ujung et al., 2023), literasi keuangan mencakup pengetahuan tentang fakta, konsep, prinsip, dan alat teknologi yang mendasari kecerdasan dalam menggunakan uang, termasuk pemahaman dasar keuangan mengenai simpanan, pinjaman, asuransi, dan investasi. Literasi keuangan ini penting untuk membantu individu membuat keputusan keuangan yang tepat, termasuk dalam investasi cryptocurrency, sehingga dapat memaksimalkan peluang dan meminimalkan risiko. Tingkat literasi keuangan yang

baik dapat memengaruhi minat seseorang untuk berinvestasi dengan lebih bijak. Memiliki literasi keuangan yang baik membantu seseorang dalam memahami risiko dan keuntungan dari investasi, yang pada akhirnya dapat memotivasi mereka untuk lebih tertarik dalam berinvestasi (Al Mubayin & Widodo, 2022). Hal tersebut didukung dengan penelitian (Tediarta & Purwaningrum, 2024) yang menyatakan bahwa literasi keuangan berpengaruh positif terhadap minat investasi. Namun hal tersebut bertentangan dengan penelitian (Firdaus & Wikartika, 2024) yang menjelaskan bahwa literasi keuangan tidak berpengaruh terhadap minat investasi.

Kemajuan teknologi juga memainkan peran krusial dalam meningkatkan minat investasi di kalangan Generasi Z. Kemajuan ini mencerminkan perkembangan zaman melalui berbagai inovasi teknologi yang mempermudah akses informasi. Dalam konteks investasi, teknologi berperan penting, memungkinkan investor untuk memantau pergerakan harga dengan lebih mudah. Melalui koneksi internet, informasi kini dapat diakses secara instan, sehingga diharapkan mampu meningkatkan minat baik dari investor maupun calon investor untuk berpartisipasi dalam kegiatan investasi. Akses yang mudah ke platform investasi digital dan informasi keuangan melalui aplikasi mobile memungkinkan mereka untuk berinvestasi dengan lebih praktis dan cepat (Genoveva et al., 2022). Kemudahan akses informasi dan platform digital memang menjadi faktor utama yang mendorong minat investasi, khususnya di kalangan Generasi Z. Dengan tersedianya teknologi yang memungkinkan monitoring pergerakan harga secara real-time, diharapkan Generasi Z tidak hanya terdorong untuk berinvestasi tetapi juga mampu mengelola portofolio mereka dengan lebih bijak dan efisien.

Menurut(Syawaluddin & Ispriyahadi, 2023), Kemajuan teknologi mempermudah berbagai aktivitas manusia, termasuk berinvestasi, dengan mengatasi masalah jarak dan waktu serta memberikan akses yang lebih cepat dan mudah terhadap informasi yang diperlukan untuk pengambilan keputusan investasi. Pandangan ini semakin menegaskan bagaimana kemajuan teknologi berperan sebagai pengubah permainan dalam dunia investasi. Dengan mengatasi kendala jarak dan waktu, Generasi Z memiliki peluang lebih besar untuk terhubung dengan pasar global dan memperoleh informasi yang relevan secara instan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengambil keputusan investasi yang lebih baik. Hal tersebut semakin membuat kemajuan teknologi dapat mempengaruhi minat investasi seseorang. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian (Rosalia & Hartono, 2022) yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi berpengaruh positif terhadap minat investasi. Namun berbeda pada penelitian (Ainiyah et al., 2022) yang menunjukkan bahwa kemajuan teknologi berpengaruh negatif terhadap minat investasi.

Dengan adanya kemajuan teknologi yang memudahkan mencari dan melihat informasi terutama informasi terkait keberhasilan investor lain dalam investasi crypto menjadikan FoMO berpengaruh terhadap minat investasi crypto pada gen Z di Surabaya. Fear of Missing Out (FoMO) adalah kondisi psikologis di mana seseorang merasa cemas kehilangan peluang berharga yang dimanfaatkan oleh orang lain, dan dalam konteks investasi, perasaan ini mendorong individu untuk berinvestasi agar tidak ketinggalan saat melihat orang lain mendapatkan keuntungan besar (Meilan Pramukti et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa Fear

of Missing Out (FoMO) tidak hanya memengaruhi keputusan sehari-hari, tetapi juga menjadi faktor psikologis yang mendorong perilaku ekonomi, terutama di kalangan Generasi Z. Oleh karena itu, memahami pola pikir ini penting untuk merancang strategi edukasi keuangan yang dapat membantu mereka membuat keputusan investasi yang lebih rasional. Menurut laporan dari Finra-CFA Institute, investasi cryptocurrency di Indonesia sebagian besar dilakukan oleh Generasi Z, dengan 50% dari mereka berinvestasi karena takut ketinggalan (FOMO) (CNBC, 2023). Data dari Finra-CFA Institute semakin menguatkan peran FoMO dalam mendorong investasi cryptocurrency, terutama di Indonesia. Hal ini sejalan dengan penelitian (Tediarta & Purwaningrum, 2024) yang mengungkapkan bahwa FoMO berpengaruh positif terhadap minat investasi. Namun berbeda dengan penelitian (Agustini et al., 2023) yang menjelaskan bahwa FoMO berpengaruh negatif terhadap minat investasi.

Risiko yang dapat diambil oleh setiap individu pasti berbeda-beda. Itu semua tergantung persepsi risiko masing-masing individu. Sedangkan investasi crypto merupakan investasi yang memiliki risiko tinggi. Maka dari itu persepsi risiko dapat mempengaruhi minat investasi crypto pada gen Z di Surabaya. Menurut (Ujung et al., 2023), persepsi risiko adalah pandangan subjektif individu terhadap tingkat kerugian yang mungkin dialami dalam mengejar hasil yang diharapkan. Persepsi risiko berperan penting dalam pengambilan keputusan investasi, di mana pemahaman yang kurang tentang aspek risiko dapat menyebabkan keputusan investasi yang tidak optimal. Dalam konteks cryptocurrency, persepsi risiko yang tepat membantu investor menilai potensi fluktuasi dan dampak risiko dari aset yang

sangat volatil tersebut. Menurut (Wendy, 2024) persepsi risiko adalah cara investor memandang risiko aset keuangan berdasarkan pengalaman dan minat mereka. Tingkat persepsi risiko yang lebih tinggi cenderung mendorong investor untuk menuntut imbal hasil investasi yang lebih besar. Generasi Z yang memiliki tingkat persepsi risiko lebih tinggi justru cenderung memiliki minat investasi yang meningkat, terutama pada aset dengan risiko besar seperti cryptocurrency. Hal ini disebabkan oleh pandangan mereka yang melihat risiko sebagai peluang untuk memperoleh keuntungan yang lebih tinggi, ditambah dengan rasa percaya diri serta kemudahan mengakses informasi melalui teknologi digital. Selain itu, keberanian generasi Z dalam mengambil risiko juga dipengaruhi oleh tren investasi yang cepat berkembang di kalangan teman sebaya, sehingga pandangan risiko yang tinggi tidak selalu menjadi hambatan, melainkan dapat memicu keputusan investasi yang lebih berani dan penuh peluang. Maka dari itu persepsi risiko dapat mempengaruhi minat investasi. Sejalan dengan hasil penelitiannya (Ujung et al., 2023), yang menjelaskan bahwa persepsi risiko berpengaruh positif pada minat investasi. Namun pada penelitian (Apriliani & Murtanto, 2023) menunjukkan bahwa persepsi risiko tidak mempengaruhi minat investasi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas mengenai fenomena-fenomena minat investasi crypto dan adanya perbedaan hasil penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi minat investasi crypto, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Literasi Keuangan, Kemajuan Teknologi, Fear of Missing Out (FoMO), dan Persepsi Risiko Terhadap Minat Investasi Crypto pada Gen Z di Surabaya”

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, maka perumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Minat Investasi Crypto Gen Z di Surabaya
2. Apakah Kemajuan Teknologi berpengaruh terhadap Minat Investasi Crypto Gen Z di Surabaya
3. Apakah *Fear of Missing Out* (FoMO) berpengaruh terhadap Minat Investasi Crypto Gen Z di Surabaya
4. Apakah Persepsi Risiko berpengaruh terhadap Minat Investasi Crypto Gen Z di Surabaya

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis pengaruh Literasi Keuangan terhadap Minat Investasi Crypto Gen Z di Surabaya.
2. Untuk menganalisis pengaruh Kemajuan Teknologi terhadap Minat Investasi Crypto Gen Z di Surabaya
3. Untuk menganalisis pengaruh *Fear of Missing Out* (FoMO) terhadap Minat Investasi Crypto Gen Z di Surabaya
4. Untuk menganalisis pengaruh Persepsi Risiko terhadap Minat Investasi Crypto Gen Z di Surabaya

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan di bidang keuangan, khususnya terkait perilaku investasi generasi muda dalam era digital. Dengan mengeksplorasi pengaruh literasi keuangan, kemajuan teknologi, Fear of Missing Out (FoMO), dan persepsi risiko terhadap minat investasi cryptocurrency, penelitian ini dapat menjadi acuan dalam memahami faktor-faktor psikologis dan teknologi yang memengaruhi keputusan investasi, sekaligus memperkaya literatur akademik terkait topik ini.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi sarana untuk menambah wawasan dalam mengkaji dan menganalisis hubungan antara literasi keuangan, teknologi, FoMO, persepsi risiko, dan minat investasi cryptocurrency. Selain itu, dapat menjadi pedoman untuk pengembangan penelitian selanjutnya yang terkait pada penelitian ini.

b. Bagi Objek Penelitian (Generasi Z di Surabaya)

Penelitian ini bertujuan memberikan wawasan kepada Generasi Z tentang pentingnya literasi keuangan, pengelolaan risiko, peran teknologi, dan pengaruh psikologis seperti FoMO dalam investasi cryptocurrency, sehingga mereka dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan terinformasi.